BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional, dimana ada pedagang, pembeli, dan juga ada tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai aturan yang ditetapkan. Pasar modal diharapkan mampu menjadi alternaif pendanaan bagi perusahaan Indonesia dan dapat juga dilihat sebagai alternatif dalam berinvestasi. (Jumayanti Indah Lestari, 2004).

Investasi adalah suatu komitmen penetapan dana pada satu atau beberapa obyek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan risiko. Dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi risiko, semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang akan diperoleh (Jumiyanti Indah Lastari, 2004).

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001). Saham perusahaan publik,

sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham (Jumiyanti Indah Lestari, 2004).

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani, 2003).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang. Dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada dua (2) analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. (Jumayanti Indah Lastari, 2004).

Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistic yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006). Penelitian dengan menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan (misalnya laba, deviden yang dibayar, penjualan dan lain-lain).

Investor dan analis sekuritas memiliki cara-cara tersendiri untuk menentukan saham yang akan dibelinya, namun umumnya tidak terlepas dari analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dikemukakan di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang memuat informasi yang bersifat keuangan, seperti : jumlah aktiva, jumlah kewajiban, jumlah modal, jumlah pendapatan, jumlah biaya dan arus kas. Informasi yang bersifat keuangan diambil dari ringkasan transaksi yang terjadi selama satu periode. Laporan keuangan bagi pihak manajemen perusahaan berfungsi sebagai laporan pertanggungjawaban keuangan kepada pemilik modal. Bagi pemilik modal, laporan keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kinerja manajer perusahaan selama satu periode. Dengan adanya laporan keuangan, manajer perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin agar kinerjanya dinilai baik (Erhans & Yusuf, 2000).

Saham menurut Eduardus Tandelilin (2001: 18) merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki suatu saham perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Beragamnya analisis keuangan didasarkan perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Salah satu contoh pemilik saham dan calon investor akan melihat segi profitabilitas dan risiko, karena kestabilan harga saham sangat bergantung dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen dimasa yang datang dan juga laba per lembar saham nya. Karena para pemegang saham sangat tertarik dengan *earning per share*. *EPS* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhailan suatu perusahaan (Lukman syamsuddin, 2011:66). *EPS* sebagai ukuran profitabilitas perusahaan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan. Peningkatan EPS akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham oleh karena kemampuan menciptakan laba perusahaan meningkat. Oleh karena itu informasi tentang laba per lembar saham itu selalu dicantumkan dalam berbagai laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, khususnya untuk laporan-laporan yang ditujukan kepada pemegang saham dan masyarakat luas seperti halnya laporan keuangan (T.Putri, 2009).

Laba per Lembar Saham (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Tjptono Darmadji dan Hendy M Fakhuddin, 2006). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila Laba per Lembar Saham (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Fara Dharmastuti, 2004).

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai Earning Per Share (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2001:241). EPS sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning dimasa depan (Eduardus Tandelilin, 2001:233). Dikatakan bisa menggambarkan prospek *earning* dimasa depan karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan (Neneng R.A & Aryati K., 2008). Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) semakin mahal suatu saham, dan sebaliknya, karena laba per lembar saham (EPS) merupakan salah satu bentuk

rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, maka laba per lembar saham (EPS) mempunyai hubungan positif dengan harga pasar saham (Sawidji, 1996:96).

Stabilitas siklus bisnis dan komposisi kapasitas hutang atas modal sebagai salah satu bentuk manajemen modal, akan sangat diperhatikan oleh investor dalam rangka mengevaluasi kesanggupan perusahaan untuk memberikan dividen maupun memberikan keuntungan (capital gain) yang maksimal atas investasi yang ditanamkan oleh investor tersebut. Dalam hal ini, Ross (2005) berpendapat bahwa, siklus bisnis dan kapasitas hutang dari sebuah badan usaha tersebut akan memicu reaksi investor pada pasar saham karena terkait dengan masalah risiko dan kompensasi investasinya.

Rasio hutang adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini disebut juga dengan rasio pengungkit (laverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio yang digunakan dalam rasio solvabilitas adalah rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio hutang terhadap total aset (*debt to asset ratio*), rasio kelipatan pembayaran bunga (*timed interest earned*) dan rasio cakupan EBITDA. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian adalah debt to equity ratio. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio leverage atau solvabilitas yang digunakan untuk membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. (Martono dan Harjito,2008:54).

Rasio DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan ekuitas. Erich Helfert (Helfert, 1991:74) menyebutkan rasio hutang

terhadap ekuitas adalah suatu usaha untuk memperlihatkan, dalam format lain, proporsi relatif hak pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang. Rumusnya adalah total utang atau total kewajiban dibagi dengan modal pemegang saham (kekayaan bersih atau ekuitas). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Selain itu kreditur juga mengasumsikan terdapat risiko yang besar dari perusahaan sehingga kreditur dapat saja memberikan bunga yang cukup besar, sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan uang dari sumber-sumber luar terbatas.

Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, baik itu dalam bentuk dividen tunai maupun dividen saham. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam membuat keputusan kebijakan dan pembayaran dividen dalam setiap perusahaan. Sektor manufaktur merupakan jumlah sektor yang paling banyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bila dibandingkan sektor lain. Hal itu menunjukkan bahwa peran sektor industri manufaktur dalam perekonomian di Indonesia menempati posisi dominan. Selain itu sektor manufaktur juga merupakan sektor yang paling banyak membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya selama kurun periode 2008-2011 dibandingkan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama periode 2008-2011, ada sebanyak 26 perusahaan manufaktur yang membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Data yang

peneliti rencanakan adalah mengambil dari perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI antara tahun 2008–2012. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena perusahaan ini cenderung aktif membagikan dividen dari pada perusahaan lainnya, di samping itu juga perusahaan ini memiliki risiko yang lebih tinggi dibanding jenis perusahaan lainnya (Frank, 1984).

Berikut ini merupakan data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit mengenai laba per lembar saham dan harga saham yang merupakan perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, data tersebut merupakan data tahunan yang mempunyai masalah dan diambil dari tahun 2008-2012.

Tabel 1.1
Data Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	LABA PER LEMBAR SAHAM (*EPS*) (Rp)	RASIO HUTANG (*DER*) (X)	TAHUN	HARGA SAHAM (Rp)
1	Akasha Wira International Tbk. (ADES)	2008	-25.78	2.56	2009	640
		2009	27.67	1.61	2010	1.620
		2010	53.67 ↑	2.25 ↑	2011	1.010 ↓
		2011	43.85 ↓	1.51 ↓	2012	1.920 ↑
		2012	141.34	0.86	2013	2.775
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	2008	17.16	1.60	2009	329
		2009	22.60	2.14	2010	713
		2010	45.37 ↑	2.34 ↑	2011	495 ↓
		2011	89.68	0.96	2012	1.080

Dilanjutkan Pada Halaman 9

Lanjutan Dari Halaman 8

		2012	151.71	0.90	2013	1.300
3	Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)	2008	93.67	1.45	2009	1.490
		2009	166.36 ↑	0.89 ↓	2010	1.100 ↓
		2010	99.37	1.75	2011	950
		2011	323.72	1.03	2012	1,300
		2012	196.11 ↓	1.22 ↑	2013	1.590 ↑
4	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2008	117.81	3.11	2009	3.550
		2009	236.42	2.45	2010	4.875
		2010	336.30 ↑	1.33 ↓	2011	4.600 ↓
		2011	571.43	0.70	2012	5.850
		2012	554.84 ↓	0.74 ↑	2013	7.300 ↑
5	Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2008	255.98	1.32	2009	4.500
		2009	485.48	1.03	2010	10.750
		2010	631.48	1.18	2011	14.250
		2011	630.70 ↓	1.72 ↑	2012	20.000 ↑
		2012	969.02	1.71	2013	25.000
6	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. (ULTJ)	2008	105.15	0.53	2009	580
		2009	21.17 ↓	0.45 ↓	2010	1.210 ↑
		2010	37.09 ↑	0.54 ↑	2011	1.080 ↓
		2011	35.08 ↓	0.55 ↑	2012	1.330 ↑
		2012	122.36	0.44	2013	1.690

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat fenomena yang tidak sesuai dengan teori pendukung yang menyatakan bahwa '*earning per share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan EPS tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar (Alwi, 2003:73)". Dari data diatas dapat dilihat adanya kondisi dimana laba per

lembar saham dan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami perubahan yang disebabkan oleh penurunan jumlah pada tahun-tahun terkait. Terdapat kondisi dimana kenaikan jumlah laba per lembar saham tidak sejalan dengan teori yang ada. Seperti pada PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2010 ketika laba per lembar saham mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 53.67 namun pada tahun yang sama harga saham menurun dari tahun sebelumnya menjadi Rp 1.010 sedangkan pada tahun 2011 ketika laba per lembar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 43.85 namun pada tahun tersebut harga saham mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 1.920.

Sama halnya pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2010, ketika laba per lembar saham mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 336.30 namun pada tahun tersebut harga saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 4.600 sedangkan pada tahun 2012 ketika laba per lembar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 554.84 namun pada tahun tersebut harga saham mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 7.300. Penulis memprediksikan bahwa harga saham yang naik disebabkan oleh rasio hutang pada modal (DER) yang kecil, sehingga investor menganggap perusahaan bisa mengelola hutang dengan baik dan investor tetap tertarik melakukan investasi di sub sektor makanan dan minuman tersebut. Rasio hutang pada modal *(DER)* biasanya digunakan untuk mengetahui proporsi hutang terhadap modal perusahaan yang

dijadikan dasar pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan investasinya. Penulis juga memprediksikan bahwa harga saham yang naik bukan saja dari *DER* yang kecil, tetapi juga dari kinerja keuangan perusahaan yang baik walaupun laba perlembar sahamnya menurun. Sehingga, perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya kepada investor dikarenakan kinerja perusahaan baik dan para investor berani menginvestasikan sahamnya pada sub sektor makanan dan minuman.

Menurut Mursidah (2011) rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah *DER* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko financial suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Peneliti terdahulu menyatakan "ketika resiko meningkat akan kemungkinan investor berinvestasi akan semakin rendah, sehingga permintaan saham menurun dan mengakibatkan harga saham akan turun (bergerak negatif). Dan sebaliknya, ketika resiko menurun para investor kemungkinan berinvestasi akan semakin tinggi, sehingga permintaan saham akan naik dan mengakibatkan harga saham akan naik (bergerak positif) (Evi Octavia, 2010)".

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Pengaruh Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan diatas mengenai pengaruh Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham, maka penulis membatasi permasalahan tersebut dengan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Harga saham mengalami kenaikan pada tahun 2011 walaupun tidak seiring dengan kenaikan Laba per lembar saham nya, penurunan laba perlembar saham ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah produksi perusahaan, diidentifikasikan bahwa investor tetap tertarik karena menganggap perusahaan bisa mengelola hutang dengan baik dengan melihat Rasio hutang terhadap ekuitas *(DER)* yang kecil sehingga investor tetap melakukan investasi di sub sektor makanan dan minuman.

2. Harga saham yang meningkat dengan menurunnya Laba perlembar saham juga dikarenakan turunnya harga komoditas perusahaan, diidentifikasikan bahwa kenaikan harga saham terjadi karena kinerja keuangan perusahaan

yang baik, sehingga perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya kepada investor dan investor berani menginvestasikan sahamnya di perusahaan sehingga harga saham tetap meningkat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi Laba per Lembar Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana kondisi Rasio Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana kondisi Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data yang dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap harga pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi Laba per Lembar Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui kondisi Rasio Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui kondisi Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki kegunaan bagi pihak-pihak yang erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan maupun objek dari penelitian tersebut. Kegunaan tersebut antara lain :

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan yang diteliti, diharapkan akan memberikan informasi tentang pengaruh Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang terhadap harga saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga bisa digunakan dalam mengamati peningkatan serta penurunan harga saham.
2. Sebagai bahan tinjauan bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan itu sendiri.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Perkembangan Ilmu

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu manajemen dan hendaknya penelitian ini dapat meningkatkan dan memberikan pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan Manajemen Keuangan.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bidang yang sama, sehingga menjadi hasil penelitian ini sebagai pembanding.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada Sub Sektor Makanan dan Minuman. Untuk memperoleh data sekunder dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaann yang didapatkan dari sumber di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) cabang Bandung Jl. Veteran no. 10, Selain itu, data diambil juga melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tahap awal pada bulan Maret 2014 sampai dengan penelitian ini selesai.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Mar 2014				Apr 2014				Mei 2014				Jun 2014				Jul 2014				Ags 2014			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draf skripsi																								